ASPEK SOSIAL BUDAYA TERHADAP RISIKO DIABETES MELLITUS PADA KETUA ADAT TOLOTANG (UWA) DI KABUPATEN SIDRAP

Social Cultural Aspects On The Risk Of Diabetes Mellitus In The Tolotang Traditional Chairman (Uwa) In Sidrap District

Mulfi Jumliah Agustin, Usman, Fitriani Umar
Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Parepare
almulfijumliahagustin@gmail.com

ABSTRACT

The high case of Diabetes Mellitus in South Sulawesi, especially in Sidrap Regency, reached (2.7%) while the national prevalence rate was (2.1%). The Tolotang culture really respects traditional leaders by serving sweet foods so there is a risk of Diabetes Mellitus. This study is to identify socio-cultural and dietary patterns to the risk of Diabetes Mellitus in Tolotang traditional leaders. This type of research is a mix method. Informants in this study were traditional leaders and the Tolotang community in Sidrap Regency. Sampling was done by snowball sampling method. The results obtained related to socio-cultural, people often serve heavy foods that are high in calories and carbohydrates accompanied by snacks in the form of cakes and sweet drinks. The presentation of food for traditional leaders when tradition is served and specially prepared on a tray (large round tray made of iron) containing rice and side dishes then using bosara (a typical Bugis Makassar container used to serve cakes) filled with various types of cake snacks. It is different with people who serve food as usual, by taking their own food which has been prepared during the ritual. The results showed that (60.0%) traditional leaders had diabetes based on their current blood sugar levels. The traditional leader's calorie consumption (35.0%) is more and (50.0%) is sufficient. Carbohydrate consumption (35.0%) is more and (55.0%) is sufficient. It was concluded that the average traditional leader's diet was high in calories which contained many sources of carbohydrates and fats. It is suggested the need for education to the public to serve healthier foods that are low in calories and high in fiber such as vegetables and fruits.

Keywords: Social Culture, Diabetes Mellitus, Diet

ABSTRAK

Tingginya kasus Diabetes Mellitus di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Sidrap, mencapai (2,7%) sedangkan angka prevalensi nasional (2,1%). Budaya Tolotang sangat menghormati ketua adat dengan menyajikan makanan manis sehingga berisiko Diabetes Mellitus. Penelitian ini untuk mengidentifikasi sosial budaya dan pola makan terhadap risiko Diabetes Mellitus pada ketua adat Tolotang. Jenis penelitian adalah *mix method.* Informan pada penelitian ini adalah ketua adat dan masyarakat Tolotang di Kabupaten Sidrap. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *snowball sampling.* Hasil penelitian diperoleh terkait sosial budaya, masyarakat sering menyajikan jenis makanan berat yang tinggi kalori dan karbohidrat disertai cemilan berupa kue dan minuman manis. Penyajiaan makanan untuk ketua adat saat tradisi disajikan dan disiapkan khusus diatas *baki'* (nampan bulat besar terbuat dari besi) yang berisikan nasi beserta lauk pauk kemudian menggunakan *bosara* (wadah khas Bugis Makassar yang digunakan untuk menyajikan kue) yang diisi berbagai jenis cemilan kue. Beda halnya dengan masyarakat yang menyajikan makanan seperti biasanya, dengan mengambil makanan sendiri yang memang sudah disiapkan saat ritual tersebut. Hasil penelitian diperoleh (60,0%) ketua adat mengalami DM berdasarkan kadar gula darah sewaktu. Konsumsi kalori ketua adat (35,0%) lebih dan (50,0%) cukup. Konsumsi karbohidrat (35,0%) lebih dan (55,0%) cukup. Disimpulkan bahwa pola makan ketua adat rata-rata tinggi kalori yang banyak mengandung sumber karbohidrat dan lemak. Disarankan perlunya edukasi kepada masyarakat untuk menyajikan makanan yang lebih sehat yang rendah kalori dan tinggi serat seperti sayur dan buah-buahan.

Kata Kunci: Sosial Budaya, Diabetes Mellitus, Pola Makan

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) merupakan kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik meliputi hiperglikemia yang terjadi akibat kelainan insulin, kerja insulin, atau kombinasi dari kelainan insulin dan kerja insulin. Diabetes Mellitus merupakan kasus yang sering ditemukan dan terhitung sekitar 90% kasus dari semua DM yang ada di dunia. Pada Asia Tenggara tercatat 82 juta pada tahun 2017. Indonesia merupakan negara ke-7 dari 10 besar negara yang diperkirakan memiliki jumlah penderita Diabetes Mellitus sebesar 5,4 juta pada tahun 2045 serta memiliki angka kendali kadar gula darah yang rendah. (1)

Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) 2013, menunjukkan bahwa rata-rata prevalensi DM di masing-masing provinsi Indonesia berdasarkan diagnosis dokter dari penduduk umur ≥ 15 tahun pada tahun 2013 mencapai 1,5%, dan meningkat pada tahun 2018 mencapai 2%. Prevalensi Diabetes Mellitus berdasarkan pemeriksaan darah dari penduduk umur ≥ 15 tahun dengan konsensus Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (Perkeni) 2011 pada tahun 2013 mencapai 6,9%, dan meningkat pada tahun 2018 mencapai 8,5%. (2)

Peningkatan kasus Diabetes Mellitus di Indonesia terjadi di berbagai provinsi salah satunya provinsi Sulawesi Selatan yang menempati urutan ke 4 sebagai penyakit tidak menular dengan presentase 6,65 % dan urutan kelima sebagai penyebab kematian di Sulawesi Selatan. Prevalensi diabetes di Sulawesi Selatan yang didiagnosis dokter sebesar 1,6%. DM yang didiagnosis dokter atau berdasarkan gejala sebesar 3,4%.

Kabupaten Sidenreng Rappang termasuk 3 Kabupaten tertinggi angka prevalensi kejadian diabetes di Sulawesi Selatan yang angka prevalensi kejadian diabetes mellitus diatas angka prevalensi nasional yaitu 2,7%, sedangkan angka prevalensi nasional 2,1%. Prevalensi diabetes yang didiagnosis dokter tertinggi terdapat di Kabupaten Pinrang (2,8%), Kabupaten Sidrap (2,7%), Kota Makassar (2,5%), Kabupaten Toraja Utara (2,3%) dan Kota Palopo (2,1%). (3)

Akibat yang ditimbulkan dari kadar gula darah yang tidak terkontrol yaitu berbagai penyakit seperti hipertensi, jantung koroner, stroke, dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Maka dari itu, perlu untuk tetap menjaga pola makan dan selalu memperhatikan kandungan zat gizi pada makanan yang dikonsumsi agar mencegah timbulnya DM. (4)

Adapun faktor penyebab diabetes mellitus yang paling mempengaruhi adalah faktor gaya hidup yang tidak sehat seperti pola makan yang sala

h dan cenderung berlebihan menyebabkan timbulnya obesitas. Obesitas sangat erat hubungannya dengan diabetes mellitus tipe 2. Kemudian aktifitas kurang gerak menyebabkan kurangnya pembakaran kalori dan stres yang tinggi menyebabkan peningkatan trigliserida darah serta pemakaian obat-obatan golongan kortikosteroid dalam jangka waktu lama. Adapun faktor penyebab lain yaitu seperti umur dan keturunan yang tidak dapat di ubah. (5)

Pola makan yang buruk juga berisiko obesitas dan diabetes. Beberapa pola makan yang tidak sehat seperti jumlah makanan dan minuman yang dikonsumsi secara berlebihan yang tidak dibutuhkan oleh tubuh sehingga menyebabkan diabetes dan obesitas. Kemudian pada jenis makanan tidak mengandung zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh dan terlalu banyak mengonsumsi makanan dan minuman manis akan membuat gula darah naik, serta sering mengonsumsi gorengan juga mempengaruhi peningkatan kalori. Kemudian frekuensi dan jadwal makan yang tidak teratur dan tidak baik dapat menyebabkan gangguan pada pencernaan. (6)

Sosial budaya memang sangat erat hubungannya dengan penyakit adapun masalah yang sering terjadi sekarang ini salah satunya karena budaya masyarakat itu sendiri. Kebudayaan atau kultur dapat membentuk kebiasaan dan respons terhadap penyakit di masyarakat tanpa memandang tingkatannya. Contohnya dalam sosial budaya suku Bugis Makassar sudah menanamkan aturan dalam keluarga bahwa ketika mereka makan secara bersamaan merupakan salah satu hal yang harus dilakukan dan sudah menjadi kewajiban secara turun-temurun.

Selain itu, kebiasaan masyarakat suku Bugis Makassar pada saat perayaan tertentu, sangat gemar menyajikan makanan yang tinggi kalori yang banyak mengandung sumber karbohidrat dan lemak seperti nasi, nasi ketan, ayam lengkuas, kari ayam, buras, leppe-leppe, beserta ikan. Adapun kue berupa konde-konde, jompo-jompo, suwella, doko-doko, bandang, pisang goreng, cucur bayao, pisang ijo, barongko, serta pisang goreng belanda yang dibuat dengan menggunakan telur dan gula sehingga menjadikan rasa kue ini sangat manis. Selain itu, makanan yang berbahan tinggi lemak dan kalori seperti konro, coto Makassar, dan sop saudara sudah menjadi makanan sehari-hari masyarakat

Makassar. Jika dikaitakan dengan budaya masyarakat, mayoritas makanan khas suku bugis Makassar rata-rata tinggi kalori yang banyak mengandung sumber karbohidrat dan lemak yang apabila dikonsumsi secara terus-menerus akan berisiko obesitas dan diabetes. (7)

Tolotang (Tolottang atau Towani Tolotang) adalah sebuah kepercayaan yang dianut mayoritas di beberapa wilayah dalam provinsi Sulawesi Selatan, terutama di Kabupaten Sidenreng Rappang. Sekitar 5000 warga di wilayah Amparita, Kabupaten Sidrap menganut kepercayaan yang sudah turun temurun. Bukan hanya di wilayah Amparita, penganut Tolotang juga sudah tersebar di beberapa wilayah termasuk di Kelurahan Kanyuara dan sekitarnya. (8) Beberapa sumber menyebutkan bahwa pendiri Tolotang adalah La Panaungi. Penganut Tolotang ini mengenal adanya Tuhan dan mereka lebih mengenalnya dengan nama Dewata SeuwaE (Tuhan Yang Maha Esa) yang bergelar PatotoE (Yang Menentukan Takdir). (9)

Menurut UT(43 tahun), dalam sosial budaya penganut Tolotang menyatakan bahwa dalam berbagai prosesi besar, misalnya dalam prosesi ritual seperti *Mappenre Inanre, Tudang Sipulung, Mappano'-pano', Mappadendang*, bahka *Sipulung* yang dilaksanakan sekali dalam setahun, selalu menyediakan atau menyajikan makanan dalam porsi yang besar. Pada saat prosesi mereka selalu melaksanakannya di hadapan Uwatta (ketua adat) atau pemimpin ritual yang masih merupakan keturunan langsung dari pendiri komunitas Towani Tolotang. (10)

Kebudayaan Tolotang saat pemberian makanan, mereka menyajikan beberapa menu dan porsi makanan untuk ketua adat dan masyarakat. Untuk penyajian makanan dipisahkan antara masyarakat dan ketua adat. Model penyajian makanan untuk masyarakat, berbeda dengan ketua adat yang diberikan menu khusus yang hadir pada saat prosesi acara ritual. Kemudian pada saat menghidangkan makanan, ketua adat (uwa) di berikan makanan sebanyak tiga kali yaitu pertama berupa kue dan minuman, kemudian dilanjutkan makanan berat setelah itu snack. Mayoritas makanan yang mereka sajikan berupa makanan beserta minuman manis dan rata-rata tinggi kalori yang banyak mengandung sumber karbohidrat dan lemak yang apabila dikonsumsi secara terus-menerus akan berisiko menyebabkan obesitas dan diabetes. (11)

METODE

Desain, Tempat dan Waktu

Penelitian ini merupakan penelitian *mix method* yaitu kualitatif dan kuantitatif. Adapun penelitian kualitatif dengan desain etnografi dilakukan untuk mendapatkan data tentang aspek sosial budaya Tolotang yang berisiko diabetes mellitus. Kemudian penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dilakukan untuk mengetahui pola makan dan kadar gula darah ketua adat Tolotang. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sidenreng Rappang. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2022.

Informan

Untuk memperoleh data sosial budaya digunakan informan yaitu ketua adat dan masyarakat di Kabupaten Sidenreng Rappang, untuk informan masyarakat sebanyak 7 orang. Kemudian untuk variabel pola makan dan pemeriksaan kadar gula darah dilakukan pada informan ketua adat sebanyak 20 orang. Cara pemilihan sampel atau informan dengan metode *snowball sampling.*

Variabel, Definisi Operasional, Cara Pengukuran dan Kriteria Ojektif

1. Aspek sosial budaya yaitu kajian sosial budaya yang dikaitkan dengan risiko diabetes mellitus yaitu dari pola makan, jenis makanan yang dihidangkan dan pembagian penyajian makanan yang dipisahkan antara masyarakat biasa dengan ketua adat.
2. Pola makan adalah jumlah konsumsi kalori dan karbohidrat responden yang diperoleh melalui *food recall* 2 x 24 jam.
   Kriteria Objektif:
   Kurang : <80% AKG
   Cukup : 80-110% AKG
   Lebih : >110% AKG
3. Diabetes mellitus adalah gangguan metabolisme kronis yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah yang diperoleh melalui pengukuran kadar gula darah pada responden.
   Kriteria objektif:
   DM : Jika kadar gula darah sewaktu responden yaitu >200 mg/dL
   Normal : Jika kadar gula darah sewaktu responden <200 mg/dL.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah:

1. Menggunakan kuesioner dan wawancara untuk mengetahui data aspek sosial budaya serta pola makan pada responden.
2. Kemudian menggunakan alat *glukometer* dan *strip glucose* yang digunakan untuk mengukur kadar gula darah responden.
3. Pena bekam dan jarum *bloods lancet* digunakan untuk menyuntik.

4. Kapas alkohol digunakan untuk mengsterilkan bagian yang akan disuntik.
5. *Handscoon* untuk mencegah terjadinya penularan kuman saat pengukuran kadar gula darah pada responden.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

   Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung. Data primer dalam penelitian ini berupa:

   a. Identitas responden.
   b. Aspek sosial budaya Tolotang yang diperoleh melalui wawancara mendalam *(in-depth interview).*
   c. Pola makan responden diperoleh melalui *food recall* 2x24 jam.
   d. Kadar gula darah yang diperoleh melalui pengukuran kadar gula darah pada responden.

2. Data Sekunder

   Data sekunder yaitu berupa jumlah ketua adat Tolotang (uwa) di Kabupaten Sidenreng Rappang.

   Data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan menggunakan program aplikasi SPSS versi 28, kemudian data diolah sesuai dengan langkah-langkah pengolahan data peneliti. Adapun langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Editing

      Pada tahap ini merupakan tahap membersihkan data yang telah terkumpul baik secara pengisian, kesalahan pengisian, konsistensi dari setiap jadwal yang terdapat pada kuesioner. Setelah semua diedit ulang kemudian dilakukan pemeriksaan kelengkapan data, kesinambungan data dan keseragaman pada data .

   b. Coding

      Coding/pemberian kode data yang bertujuan mempermudah proses analisis data yang telah dikumpulkan. Disusun secara berurutan dari responden pertama sampai dengan responden terakhir, selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel.

   c. Entry

      Penyiapan data untuk analisis/pemasukan data pada program computer. Data yang digunakan bisa dari berbagai bentuk seperti kode program serta nama.

   d. Cleaning

      Pembersian data atau cleaning untuk pengecekan kembali apakah ada kesalahan dalam pengimputan data.

Analisis Data

1. Analisis Kualitatif

   Analisis ini menggunakan analisis konten yang dilakukan dengan wawancara mengenai aspek sosial budaya Tolotang pada ketua adat menggunakan kuesioner.

2. Analisis Kuantitatif

   Analisis ini dilakukan dengan nutri survei pola makan melalui *food recall* 2x24 jam dan pengukuran kadar gula darah pada ketua adat Tolotang dengan mengolah data menggunakan aplikasi SPSS versi 28.

HASIL

1. Pola Makan

Data jumlah konsumsi kalori, karbohidrat dan kadar gula darah sewaktu ketua adat dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Distribusi Konsumsi Kalori, Karbohidrat Dan Kadar Gula Darah Sewaktu Ketua Adat Di Kabupaten Sidrap Tahun 2022

Variabel	n	%
Kalori		
Kurang	3	15,0
Cukup	10	50,0
Lebih	7	35,0
Karbohidrat		
Kurang	2	10,0
Cukup	11	55,0
Lebih	7	35,0
Kadar Gula Darah Sewaktu		
DM	12	60,0
Normal	8	40,0
Total	**20**	**100,0**

Sumber : Data primer 2022

Tabel 3 menunjukkan hasil dari asupan kalori dan karbohidrat melalui *food recall* 2x24. Dari 20 responden ketua Adat, terdapat pada asupan kalori termasuk dalam kategori rendah yaitu 3 orang (15,0%), kategori cukup 10 orang (50,0%) dan kategori lebih 7 (35,0%) responden. Pada asupan karbohidrat termasuk dalam kategori rendah yaitu 2 orang (10,0%), kategori cukup 11 orang (55,0%) dan kategori lebih 7 (35,0%) responden.

Hasil kadar gula darah sewaktu didapatkan sebanyak 12 orang (60,0%) mengalami DM atau kadar gula darah >200 mg/dL dan 8 orang (40,0%) termasuk dalam kategori normal atau kadar gula darah <200 mg/dL.

Tabel 4
Distribusi Riwayat DM Dalam Keluarga Dan Diagnosis Menderita DM Pada Ketua Adat Di Kabupaten Sidrap Tahun 2022

Variabel	n	%
Riwayat DM dalam keluarga		
Ada Riwayat (Ayah)	5	25,0
Ada Riwayat (Ibu)	2	10,0
Tidak Ada Riwayat	13	65,0
Diagnosis menderita DM		
Menderita DM	2	10,0
Tidak Menderita DM	18	90,0
Total	**20**	**100,0**

Sumber : Data primer 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil dari 20 responden ketua adat, didapatkan 5 (25,0%) memiliki riwayat DM dari kelurga yaitu ayah, 2 (10,0%) memiliki riwayat DM dari keluarga yaitu ibu dan 13 (65,0%) tidak memiliki riwayat DM dari keluarga. Kemudian dari 20 responden ketua adat yang pernah didiagnosis menderita DM hanya 2 orang (10,0%) dan 18 orang (90,0%) tidak pernah didiagnosis menderita DM.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada ketua adat dan masyarakat meliputi aspek sosial budaya Tolotang dan nutri survei pola makan konsumsi kalori dan karbohidrat melalui *food recall* 2x24 jam serta pengukuran kadar gula darah sewaktu yang berisiko diabetes mellitus pada ketua adat Tolotang di Kabupaten Sidrap pada bulan Juni-Juli 2022, didapatkan bahwa karakteristik berdasarkan kelompok umur yang paling banyak adalah usia 40-49 tahun sebanyak 7 (35,0%), sedangkan paling sedikit yaitu usia 30-39 tahun dengan jumlah 3 (15,0%) responden. Hal ini terjadi dikarenakan fungsi tubuh mengalami penurunan sekresi insulin sehingga kemampuan fungsi tubuh terhadap pengendalian glukosa darah yang cukup tinggi tidak optimal.

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin didapatkan paling banyak laki-laki sebanyak 18 (90,0%) sedangkan perempuan yaitu 2 (10,0%) responden. Jika dilihat laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Dimana dalam penelitian ini laki-laki lebih dominan sebagai ketua adat dan laki-laki paling banyak menderita diabetes mellitus dibandingkan dengan perempuan dikarenakan laki-laki lebih cenderung sensitive terhadap insulin. Salah satu penyebab diabetes pada pria adalah obesitas, oleh karena itu laki-laki lebih dituntut untuk lebih disiplin mengendalikan berat badan. Penyebab lainnya yaitu disebabkan oleh hormone testoteron, hormone ini berperan dalam membentuk otot, suara, organ genital, libido, dan mempengaruhi terjadinya penumpukan lemak pada perut.

Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dimana tingkat SMA paling banyak dengan jumlah 7 (35,0%) sedangkan tingkat pendidikan yang paling sedikit adalah S1 dengan jumlah 1 (5,0%) responden. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan sulit untuk menerima dan mengerti terkait informasi kesehatan yang disampaikan, sehingga mempengaruhi kemampuan penderita dalam menyikapi suatu permasalahan yang dihadapinya. Sebaliknya jika seseorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan mempengaruhi pengetahuan yang lebih luas juga untuk memperoleh suatu informasi dan membantu mempercepat memperoleh pengetahuan yang baru.

Karakteristik pekerjaan dimana petani lebih banyak yaitu 14 (70,0%) sedangkan PNS lebih sedikit yaitu 1 (5,0%) responden. Menurut Dr. Suharko Soebardi memnjelaskan bahwa orang dewasa khususnya pekerja rentan mengalami diabetes dikarenakan mereka cenderung melupakan hidup sehat seperti makan-makanan dengan gizi seimbang.

Aspek Sosial Budaya Komunitas Tolotang

Towani Tolotang adalah sebuah kepercayaan yang dianut mayoritas masyarakat dibeberapa wilayah dalam provinsi Sulawesi Selatan, terutama di Kabupaten Sidenreng Rappang. Sekitar 5000 warga di Amparita, Kabupaten Sidrap menganut kepercayaan yang sudah turun temurun. Bukan hanya di wilayah Amparita, penganut Tolotang juga sudah tersebar dibeberapa wilayah. Adapun ciri khas paham Towani Tolotang yaitu para laki-laki menggunakan kopiah hitam disertai sarung sementara perempuan memakai kebaya dan sebagian besar tidak memakai alas kaki untuk berjalan kaki kearah barat daya Amparita untuk mengikuti perayaan hari besar, yang dinamakan *Sipulung* yang digelar setahun sekali pada bulan Januari di Panrinyameng Amparita. (20)

Hasil penelitian berdasarkan sosial budaya terkait cara penyajian makanan untuk ketua adat saat tradisi ritual yang mana telah disajikan diatas *baki'* (nampan bulat besar terbuat dari besi) yang berisikan nasi beserta lauk pauk kemudian menggunakan *bosara* (wadah khas Bugis Makassar digunakan untuk menyajikan kue) yang diisi dengan berbagai jenis cemilan kue

beserta minuman yang disediakan untuk ketua adat. Adapun jenis makanan yang sering disajikan saat tradisi seperti makanan berat berupa nasi, nasi ketan, ayam lengkuas, kari ayam, buras, leppe-leppe, beserta ikan. Kemudian cemilan berupa kue konde-konde, jompo-jompo, suwella, doko-doko, bandang, pisang goreng dan minuman berupa teh manis, kopi dan biasanya juga disertai dengan tuak manis. Mayoritas makanan yang dikonsumsi rata-rata tinggi kalori yang banyak mengandung sumber karbohidrat dan lemak yang apabila dikonsumsi secara terus-menerus akan berisiko obesitas dan diabetes. Untuk itu masyarakat perlu meyajikan makanan yang lebih sehat yang rendah kalori dan tinggi serat seperti buah-buahan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasruddin, 2018 menyatakan bahwa jenis makanan yang sering disajikan berupa makanan berat seperti nasi, nasu likku, leppe-leppe dan beraneka ragam kue bugis beserta minuman manis dimana kue ditata di atas *bosara* yang merupakan wadah atau tempat kue khas Bugis Makassar yang sering digunakan saat acara pesta pada masyarakat Bugis Makassar. (21)

Risiko Diabetes Mellitus

Diabetes Mellitus adalah suatu kondisi dimana kadar gula darah (glukosa) meningkat atau di atas batas normal. Glukosa menumpuk di dalam darah akibat tidak diserap sel tubuh dengan baik sehingga dapat menimbulkan berbagai gangguan organ tubuh. Selain itu reseptor insulin pada sel diseluruh tubuh termasuk otot berkurang jumlahnya dan kurang sensitive. Resistensi insulin meningkat dengan adanya obesitas yang dapat menghalangi glukosa kedalam otot dan sel lemak sehingga glukosa dalam darah meningkat. (22)

Makanan berpengaruh terhadap perilaku sosial budaya sehingga mengganggu pola makan seseorang. Gangguan terhadap pola makan disebabkan karena sering menghadiri acara sehingga sering mengonsumsi makanan dan minuman pemicu diabetes mellitus. (23)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kadar gula darah sewaktu responden sebanyak 12 orang (60,0%) mengalami DM dan 8 orang (40,0%) termasuk dalam kategori normal. Hal ini disebabkan karena pada saat tradisi mayoritas makanan yang dikonsumsi berupa makanan berat seperti nasi, nasi ketan, ayam lengkuas, kari ayam, buras, leppe-leppe, beserta ikan goreng. Selain itu, juga mengonsumsi cemilan kue berupa konde-konde, jompo-jompo, suwella, doko-doko, bandang, pisang goreng dan minuman berupa teh manis, kopi dan biasanya juga disertai dengan tuak manis. Makanan yang di konsumsi rata-rata tinggi kalori yang banyak mengandung sumber karbohidrat dan lemak yang apabila dikonsumsi secara terus-menerus akan berisiko obesitas dan diabetes.

Hasil penelitian juga didapatkan 7 orang (35,0%) termasuk dalam kategori kalori berlebih dan 7 orang (35,0%) karbohidrat lebih. Dilihat dari pola makan memang rata-rata jenis karbohidrat yang paling sering dikonsumsi adalah nasi putih yang dikonsumsi >1x sehari. Kemudian jenis minuman manis yang paling sering dikonsumsi adalah teh manis dan kopi yang dikonsumsi >1x sehari dan jenis makanan manis yang paling sering dikonsumsi adalah konde-konde dan jompo-jompo yang dikonsumsi 1-2x/ minggu. Selain itu, yang mengalami DM juga mempunyai riwayat dari keluarga yaitu didapatkan sebanyak 2 orang (25,0%) riwayat DM dari Ayah, 2 (10,0%) riwayat DM dari Ibu dan didapatkan hanya 2 orang (10,0%) yang pernah didiagnosis menderita diabetes mellitus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati, 2018 yang menyatakan bahwa jika terlalu banyak mengonsumsi makanan perhari utamanya yang tinggi kalori dan mengandung sumber karbohidrat seperti nasi, maka glukosa akan sulit masuk kedalam sel dan meningkatkan kadar glukosa darah. Makan secara berlebihan dan melebihi jumlah kalori yang dibutuhkaan oleh tubuh dapat memicu terjadinya Diabetes Mellitus. (23)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathoni, 2019 menyatakan bahwa pola makan yang berlebihan dan gaya hidup tidak sehat akan terjadi ketidakstabilan kadar gula darah sehingga dapat memicu terjadinya penyakit diabetes mellitu. (24)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpukan bahwa :

1. Dalam sosial budaya, masyarakat Tolotang sangat menghormati ketua adat dengan menyajikan makanan tersendiri yang khusus diberikan untuk ketua adat. Jenis makanan yang sering disajikan oleh masyarakat berupa makanan berat seperti nasi dan lauk pauk yang disajikan diatas *baki'* (nampan bulat besar terbuat dari besi) kemudian menggunakan *bosara* (wadah khas Bugis Makassar yang digunakan untuk menyajikan kue) yang diisi dengan berbagai jenis cemilan kue beserta minuman manis yang disediakan khusus untuk ketua adat.
2. Pola makan ketua adat rata-rata tinggi kalori yang banyak mengandung sumber karbohidrat dan lemak sehingga berisiko diabetes. Hasil

penelitian didapatkan 7 orang (35,0%) dengan kalori lebih dan 7 orang (35,0%) termasuk dalam karbohidrat lebih. Kemudian didapatkan kadar gula darah sewaktu sebanyak 12 orang (60,0%) mengalami Diabetes Mellitus dan 8 orang (40,0%) termasuk dalam kategori normal.

Saran

1. Disarankan kepada ketua adat untuk memperbaiki pola makan dengan mengonsumsi makanan yang rendah kalori dan tinggi serat seperti sayur-sayuran dan buah-buahan.
2. Perlunya sosialisasi kepada masyarakat dalam menyajikan makanan agar mengurangi makanan manis dalam setiap kajian atau dalam tradisi

DAFTAR PUSTAKA

1) Adri K, Arsin A, Thata RM, Hardianti A. Faktor Risiko Kasus Diabetes Mellitus Tipe 2 Dengan Ulkus Diabetik Di Rsud Kabupaten Sidrap Risk Factors Of Diabetes Mellitus Type 2 With Diabetic. 2020;3(1):101-8.
2) Sukmawati DA. Asuhan Keperawatan Pasien Diabetes Mellitus pada Ny. R dan Tn. S dengan Masalah Keperawatan Kerusakan Integritas Jaringan Di Ruangan Melati RSUD Dr. Haryanto Lumajang Tahun 2019. skripsi. 2019;
3) Khaeriyah Adri. Faktor Risiko Diabetes Mellitus Tipe 2 Dengan Ulkus Diabetik Di Rsud Kabupaten Sidrap. Jurnal Unhas. 2020;3.1.
4) Endrawati NRL. Hubungan Diabetes Self Management Education dengan status Gizi pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2 DI RT 00-004 Desa Milideg Kendungadem Bojonegoro. 2020;
5) Varena M. Asuhan Keperawatan Pada Tn. Z Dengan Diabetes Mellitus Di Ruangan Rawat Inap Ambun Suri Lantai 3 Rsud Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi 2019 Muthia. skripsi. 2019; 1(1):45-121.
6) Widiyoga CR, Saichudin, Andiana O. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit Diabetes Mellitus pada Penderita terhadap Pengaturan Pola Makan. 2020;2(2):152-61.
7) Sedyawati Edi, Mulyadi. Pengembangan Budaya Daerah Penelitian Kota Makassar. Jurnal Kesehatan. 2019;39.3:119-126.
8) Muh Rusli. Kearifan Lokal Masyarakat Towani Tolotang Di Kabupaten Sidenreng Rappang. Jurnal Al-Ulum. 2018;12.2: 477-496
9) Andi M. Struktur dan Pola Hubungan Sosial Dalam Komunitas Tolotang Benteng Di Amparita Kabupaten Sidrap. Jurnal Ecosystem.2017;